

**SOSIALISASI KONDISI STOK DAN ATURAN PENANGKAPAN PERIKANAN
KAKAP DAN KERAPU DI DUSUN GILI TAPAN TELUK SALEH*****Socialization of Stock Conditions and Regulations for Snapper and Grouper Fisheries in
Gili Tapan Village, Saleh Bay*****Muh. Fahrudin^{1*}, Anita Prihatini Ilyas¹, Abdul Muis², Azwar Anas², Lora Santika²**¹Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Ilmu dan Teknologi Hayati, Universitas Teknologi
Sumbawa, Sumbawa²Forum Ilmiah Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan, Provinsi NTB*Korespondensi : muh.fahrudin@uts.ac.id**ABSTRAK**

Kegiatan sosialisasi mengenai kondisi stok dan aturan penangkapan perikanan kakap dan erapu dilaksanakan di Desa Labuhan Sangoro, Dusun Gili Tapan, Teluk Saleh, Kabupaten Sumbawa, pada 30 Mei 2025. Teluk Saleh merupakan wilayah yang memiliki nilai penting secara ekologis dan sosial ekonomi, namun perikanan kakap dan kerapu di kawasan ini menunjukkan indikasi *fully-exploited* hingga *over-exploited* akibat tekanan penangkapan yang tinggi. Kegiatan sosialisasi melibatkan pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga terkait dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman nelayan terhadap aturan penangkapan, termasuk larangan penggunaan alat tangkap merusak serta penerapan ukuran minimum tangkap. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memahami pentingnya perikanan kakap-kerapu bagi keberlangsungan ekonomi keluarga mereka. Namun, pengetahuan nelayan terkait regulasi resmi masih terbatas, terutama mengenai aturan teknis yang berlaku. Diskusi partisipatif mengungkap bahwa nelayan mengalami penurunan hasil tangkapan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari sisi jumlah maupun ukuran ikan. Sebagian nelayan menyatakan kesediaannya untuk mulai menerapkan aturan, meskipun masih ada kekhawatiran akan dampak penurunan hasil dalam jangka pendek. Selain itu, kegiatan sosialisasi berhasil memetakan kebutuhan nelayan terhadap dukungan teknis, antara lain penyediaan alat tangkap ramah lingkungan, pelatihan, dan penguatan kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi aturan membutuhkan tindak lanjut berupa program nyata yang dapat mendukung transisi menuju praktik perikanan berkelanjutan. Secara keseluruhan, sosialisasi di Dusun Gili Tapan menjadi langkah awal penting dalam membangun kesadaran kolektif nelayan mengenai pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut sekaligus kesejahteraan masyarakat pesisir, diperlukan pendampingan berkelanjutan, konsistensi penegakan aturan, dan dukungan nyata dari pemerintah serta pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Desa Labuhan Sangoro, Dusun Gili Tapan, Kakap, Kerapu, Teluk Saleh

ABSTRACT

A socialization activity regarding the stock condition and fishing regulations for snapper and grouper was held in Labuhan Sangoro Village, Gili Tapan Hamlet, Teluk Saleh, Sumbawa Regency, on May 30, 2025. Saleh Bay is an area of significant ecological and socio-economic



value, but snapper and grouper fisheries in this area show signs of being fully exploited to over-exploited due to high fishing pressure. The outreach activity involved local government, academics, and relevant institutions with the main objective of increasing fishermen's understanding of fishing regulations, including the prohibition of destructive fishing gear and the application of minimum catch sizes. The results of the activities showed that most fishermen understand the importance of snapper and grouper fisheries for the economic sustainability of their families. However, fishermen's knowledge of official regulations is still limited, especially regarding applicable technical regulations. Participatory discussions revealed that fishermen have experienced a decline in catch in recent years, both in terms of quantity and size of fish. Some fishermen expressed their willingness to start implementing the regulations, although there are still concerns about the short-term impact of reduced yields. In addition, the outreach activities successfully identified the needs of fishermen for technical support, including the provision of environmentally friendly fishing gear, training, and institutional strengthening. These findings indicate that successful implementation of regulations requires follow-up in the form of concrete programs that can support the transition to sustainable fisheries practices. Overall, the outreach program in Gili Tapan Hamlet was a crucial first step in building collective awareness among fishermen regarding sustainable fisheries resource management. Maintaining the sustainability of marine ecosystems and the well-being of coastal communities requires ongoing mentoring, consistent enforcement of regulations, and concrete support from the government and stakeholders.

Keywords: Labuhan Sangoro Village, Gili Tapan Hamlet, Socialization, Saleh Bay

PENDAHULUAN

Desa Labuhan Sangoro (termasuk Dusun Gili Tapan) berada di tepi Teluk Saleh, sebuah teluk semi-tertutup yang penting secara ekologis dan sosial-ekonomi bagi masyarakat pesisir Sumbawa. Perikanan pancing kakap dan kerapu di Teluk Saleh selama beberapa tahun terakhir diduga mengalami tekanan tangkapan yang tinggi; penelitian ilmiah regional menunjukkan indikasi kondisi stok yang cenderung *fully-exploited* hingga *over-exploited* untuk beberapa spesies kerapu, sehingga ada risiko penurunan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan tanpa intervensi pengelolaan yang tepat (Efendi *et al.*, 2023).

Sebagai respons atas kondisi stok tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) telah menetapkan Rencana Aksi Pengelolaan Perikanan Kerapu dan Kakap (PERGUB NTB No. 32 Tahun 2018) yang mengatur langkah-langkah teknis seperti ukuran tangkapan minimum, pembatasan alat tangkap merusak, zonasi penangkapan, dan program pemulihan stok di Teluk Saleh. Kebijakan ini menjadi dasar hukum untuk

program sosialisasi, penegakan aturan, dan penguatan kapasitas komunitas nelayan di desa-desa pesisir termasuk Labuhan Sangoro. Implementasi lokal perlu disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi nelayan dan sistem pengawasan setempat (Efendi *et al.*, 2020).

Di tingkat komunitas, Dusun Gili Tapan telah menjadi sasaran berbagai kegiatan sosialisasi terkait dampak penggunaan alat bantu seperti kompresor dan pentingnya praktik tangkap ramah lingkungan; kegiatan ini melibatkan Dinas Kelautan dan Perikanan NTB, akademisi, dan LSM untuk menyosialisasikan larangan alat tangkap yang merusak serta alternatif penangkapan yang berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan sumber daya dan mata pencaharian, sosialisasi perlu difokuskan pada: (1) pemahaman kondisi stok lokal dan alasan aturan, (2) penggantian alat tangkap berisiko dengan metode ramah lingkungan, (3) penerapan ukuran tangkap minimum dan zona perlindungan, serta (4) mekanisme partisipatif pengawasan oleh masyarakat. Langkah-langkah ini sudah mulai dijalankan pada kegiatan sosialisasi akhir 2023 dan perlu



diperkuat serta didukung oleh pemangku kebijakan daerah.

Sosialisasi kondisi stok dan aturan penangkapan kakap kerapu di Dusun Gili Tapan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran nelayan terhadap keberlanjutan sumber daya laut. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat pesisir diharapkan dapat terlibat aktif dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan. Upaya ini juga sejalan dengan kebijakan nasional dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi, sehingga perikanan kakap dan kerapu di Teluk Saleh dapat terus memberikan manfaat ekonomi sekaligus melestarikan ekosistem laut bagi generasi

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2025 di Desa Labuhan Sangoro, Dusun Gili Tapan, Kecamatan Maronge, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Gambar 1).

Kelompok Masyarakat Sasaran

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat dan nelayan pesisir Dusun Gili Tapan. Kegiatan ini juga melibatkan pemerintah Desa Labuhan Sangoro.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat di Dusun Gili Tapan Sumbawa

mendatang. Selain itu sosialisasi kepada masyarakat nelayan di Dusun Gili Tapan menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap kondisi stok dan aturan penangkapan agar dapat mendukung konservasi sekaligus keberlanjutan usaha perikanan lokal. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini diantaranya dapat memberikan peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat nelayan Dusun Gili Tapan tentang kondisi stok perikanan kakap dan kerapu di wilayah Teluk Saleh.

Prosedur Pelaksanaan dan Analisis Data

Kegiatan pengabdian secara umum terdiri atas sosialisasi penyampaian materi menggunakan *x-banner*, hal ini dikarenakan listrik di Dusun Gili Tapan hanya aktif pada malam hari serta dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab bersama masyarakat pesisir. Adapun pemateri dalam kegiatan sosialisasi yaitu oleh UPTD BLUD Sumbawa-Sumbawa Barat mengenai kawasan konservasi perairan, kemudian dilanjutkan oleh dosen Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Ilmu dan Teknologi Hayati, Universitas Teknologi Sumbawa yang menyampaikan materi terkait

Kondisi Stok & Aturan Penangkapan Perikanan Kakap dan Kerapu Teluk Saleh. Menurut Handajani & Sutarjo (2022), sebaiknya kegiatan pengabdian menggunakan metode ceramah atau pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Dusun Gili Tapan (Gambar 2) menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memahami pentingnya perikanan kakap dan kerapu bagi keberlangsungan ekonomi keluarga mereka. Dari hasil diskusi, nelayan menyampaikan adanya penurunan hasil tangkapan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari segi jumlah maupun ukuran ikan. Hal ini sejalan dengan kajian Hordyk *et al.* (2015) yang menyatakan pendugaan nilai SPR pada *Plectropomus leopardus* dan *Epinephelus coioides* berada pada kondisi *overexploited*. Sementara itu, *Plectropomus maculatus* berada pada status *fully exploited (moderate)*, yaitu pada rentang di atas batas 20 persen (*limit reference point*). Agustina *et al.* (2018) menambahkan bahwa nilai SPR yang tinggi menggambarkan

kondisi kesehatan populasi ikan, hal ini dikarenakan jika kondisi ikan matang gonad maka akan melakukan reproduksi. Selain itu pada kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perikanan karang di Teluk Saleh mengalami tekanan akibat intensitas penangkapan yang tinggi serta lemahnya pengawasan aturan penangkapan. Fakta ini memperkuat urgensi sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran nelayan terhadap kondisi stok sumber daya.

Dari sisi pemahaman aturan, sebagian besar nelayan Gili Tapan belum mengetahui secara detail regulasi ukuran minimum tangkap dan larangan penggunaan alat tangkap merusak. Hal ini terungkap dalam sesi tanya jawab, di mana nelayan mengaku lebih banyak memperoleh informasi dari sesama nelayan daripada dari sumber resmi pemerintah atau lembaga terkait. Minimnya akses informasi menjadi kendala dalam penerapan aturan yang sudah ditetapkan. Menurut Yulita *et al.* (2025), bahwa persepsi nelayan terhadap penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan sangatlah diperlukan. Nelayan cenderung kurang memperhatikan aspek keberlanjutan karena kurangnya



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Penyampaian Materi

pemahaman terhadap manfaat alat tangkap ramah lingkungan. Ketidapahaman ini menyebabkan nelayan merasa hanya dibatasi oleh aturan tanpa memahami tujuan perlindungan ekosistem laut. Jika nelayan tidak diizinkan menangkap ikan tanpa pemahaman yang benar, mereka merasa terancam dan hal ini dapat mempengaruhi cara mereka merespons kebijakan atau aturan yang diterapkan.

Melalui sosialisasi, nelayan diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga ikan indukan dan tidak menangkap ikan berukuran kecil agar siklus reproduksi tetap berlangsung. Materi sosialisasi juga menekankan bahwa kepatuhan terhadap aturan bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga investasi jangka panjang bagi kelestarian perikanan. Diskusi partisipatif yang dilakukan menunjukkan adanya kesediaan sebagian nelayan untuk mulai menerapkan aturan tangkap, meskipun ada kekhawatiran mengenai berkurangnya hasil dalam jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan pendekatan sosial dalam pengelolaan perikanan yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dengan masyarakat.

Selain itu, kegiatan sosialisasi berhasil memetakan kebutuhan nelayan terhadap dukungan teknis, seperti penyediaan alternatif alat tangkap ramah lingkungan dan penguatan kelembagaan nelayan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa tanpa dukungan nyata berupa pelatihan, akses pasar, atau fasilitas penangkapan berkelanjutan, nelayan cenderung kembali menggunakan cara tradisional yang lebih cepat memberikan hasil meskipun berisiko merusak sumber daya. Oleh karena itu, tindak lanjut dari sosialisasi perlu berupa program nyata yang dapat membantu nelayan bertransisi menuju praktik penangkapan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sosialisasi di Dusun Gili Tapan menunjukkan bahwa kesadaran nelayan mengenai kondisi stok dan aturan penangkapan kakap dan kerapu mulai terbentuk, meskipun masih diperlukan upaya pendampingan intensif. Dengan penguatan kelembagaan masyarakat, penegakan aturan yang konsisten, serta dukungan dari

pemerintah dan lembaga terkait, perikanan kakap-kerapu di Teluk Saleh dapat diarahkan menuju pengelolaan berkelanjutan. Hal ini penting tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut, tetapi juga untuk menjamin sumber penghidupan masyarakat pesisir di masa depan. Lebih lanjut dikemukakan oleh Bawole *et al.* (2017) yang menyatakan apabila tidak didukung tindakan pengelolaan dan konservasi yang tepat maka perikanan kakap dan kerapu rentan mengalami *overfishing*. Selain itu perlu adanya pengaturan ukuran tangkap (*legal size limit*) yang dilakukan di Teluk Saleh agar dapat memberikan dampak terhadap pola penangkapan, khususnya pengurangan tekanan penggunaan alat tangkap panah berkompresor (Agustina *et al.*, 2019).

KESIMPULAN

Sosialisasi di Dusun Gili Tapan berhasil mengungkap kondisi nyata bahwa nelayan telah merasakan penurunan hasil tangkapan kakap dan kerapu dalam beberapa tahun terakhir, baik dari segi jumlah maupun ukuran ikan. Hal ini sejalan dengan temuan kajian sebelumnya yang menunjukkan adanya tekanan tinggi terhadap stok perikanan di Teluk Saleh. Tingkat pemahaman nelayan terkait aturan penangkapan masih terbatas, terutama mengenai ukuran minimum tangkap dan larangan penggunaan alat tangkap merusak. Minimnya akses informasi resmi menjadi faktor penghambat implementasi aturan. Diskusi partisipatif menunjukkan adanya kesadaran awal dan kemauan sebagian nelayan untuk mematuhi aturan, meskipun masih terdapat kekhawatiran terhadap penurunan hasil jangka pendek. Sosialisasi juga berhasil memetakan kebutuhan nelayan akan dukungan teknis, seperti penyediaan alat tangkap ramah lingkungan, pelatihan, serta penguatan kelembagaan nelayan. Secara umum, sosialisasi menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran kolektif, namun keberhasilan jangka panjang memerlukan pendampingan berkelanjutan,



dukungan kelembagaan, dan konsistensi penegakan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Natsir, M., Boer, M., Purwanto, & Yulianto, I. (2018). Parameter Populasi Kerapu Sunu (*Plectropomus* sp.) dan Opsi Pengelolaannya di Perairan Karimunjawa. *Marine Fisheries, Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 9(2), 119-131. <https://doi.org/10.29244/jmf.9.2.119-131>
- Agustina, S., Retnoningtyas, H., & Yulianto, I. (2019). *Evaluasi Implementasi Rencana Aksi Pengelolaan Perikanan Kerapu dan Kakap Berkelanjutan (P2K2B) Tahun ke-1*. Wildlife Conservation Society. Bogor.
- Bawole, R., Rahayu, M., Rembet U. N. W J., Ananta, A. S., Runtuboi, F., & Sala, R. (2017). Growth and Mortality Rate of the Napan-Yaur Coral Trout, *Plectropomus leopardus* (Pisces: Serranidae), Cenderawasih Bay National Park, Indonesia. *Biodiversitas*, 18(2), 758-764. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180241>
- Efendi, D. S., Karyoto, Irawan, A., Priyadi, H. G., Misuari, M. N., & Mulyandari, N. (2023). Pendugaan status stok dan indikator bioekonomi perikanan kerapu di Teluk Saleh, Nusa Tenggara Barat. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 14(2), 157-168. <https://doi.org/10.29244/jmf.v14i2.47638>
- Handajani, H., & Sutarjo, G. A. (2022). Penerapan Manajemen Budidaya Ikan Nila yang Baik Dikelompok Pembudidaya Ikan Gemari Jaya Kabupaten Malang. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 400-409. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.534>
- Hordyk, A., Ono, K., Valencia, S., Loneragan, N., & Prince, J. (2015). A Novel Length-Based Empirical Estimation Method of Spawning Potential Ratio (SPR), and Tests of its Performance, for Small-scale, Data-poor Fisheries. *ICES Journal of Marine Science*, 72(1), 217-231. OI: <https://doi.org/10.1093/icesjms/fsu004>
- Marine Stewardship Council. (2022). *Membangun Kembali Stok Kakap dan Kerapu di Indonesia*. MSC.
- Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat No. 55 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Perikanan Kakap dan Kerapu Berkelanjutan*. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Santika, L., & Anas, A. (2024). Identifikasi Jenis Ikan Kerapu dan Kakap Hasil Tangkapan Nelayan di Wilayah Perairan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Kelautan Lesser Sunda*, 4(1), 31-38.
- Yulita, R., Bahri, S., & Kautsari, N. (2025). Pemahaman Nelayan Desa Labuhan Kuris Terhadap Peraturan Tangkap Lestari Kakap dan Kerapu di Perairan Teluk Saleh. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 8(1), 338-347. <https://doi.org/10.58406/jpml.v8i1.1929>

